

PERGESERAN KONSEP MORFOLOGI PADA DESA BALI AGA

Studi Kasus: Desa Bayung Gede dan Desa Panglipuran

Feliksdinata Pangasih, Ayu Asvitasari

Program Pascasarjana, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Atmajaya Yogyakarta
(feliksdinata@gmail.com, ayu.asvitasari@gmail.com)

***Abstract:** Bayung Gede and Panglipuran are two old-traditional villages which preserve Balinese culture which is based on Bali Aga culture. Some written resources state that Panglipuran Village is originated from Bayung Gede Village. Both villages preserve custom, culture as well as tradition of their ancestors from Bayung Gede Village, including morphological concept of space and land use planning. Focus of this study is on the morphological pattern of space in micro and macro scale. This study utilize descriptive analysis, literature study, field observation and in-depth review. As conclusion, this study states that although both the two villages still held the concept of Tri Hita Karana and Tri Mandala, there were some differences in morphological concept and pattern.*

***Keywords:** Bayung Gede, Panglipuran, Bali Aga, Morphological pattern*

***Abstrak:** Desa Bayung Gede dan Desa Panglipuran adalah desa adat dan desa kuno yang menjaga kelestarian adat Bali berbasis kebudayaan Bali Aga. Menurut informasi, Desa Panglipuran berasal dari Desa Bayung Gede. Kedua desa ini melestarikan adat dan budaya serta tradisi leluhur dari Desa Bayung Gede, termasuk dalam hal penataan ruang desa. Pola morfologi ruang merupakan fokus dalam penelitian ini. Metode yang digunakan bersifat deskriptif analitis digunakan metode observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa meskipun kedua desa secara makro masih menganut konsep Tri Hita Karana dan Tri Mandala, namun terdapat beberapa perbedaan dalam konsep dan pola morfologi ruang.*

Kata Kunci: Desa Bayung Gede, Desa Panglipuran, Bali Aga, Morfologi.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah yang mempunyai ciri khas bangunan dan pemukiman dengan berorientasi ke arah religi. Pola-pola desa adat di Bali telah menjadikan pulau Bali memiliki ciri khas unik dalam pengembangan pola desa. Arsitektur tradisional Bali tercipta dari hasil akal budi manusia di mana pengejawantahannya di dasari oleh pandangan terhadap alam semesta, sikap hidup, norma agama, kepercayaan dan kebudayaan masa lalu. Falsafah kehidupan masyarakat Bali terkait erat dengan ajaran dan kepercayaan masyarakat, yaitu: Hindu Dharma. Dalam ajaran Hindu Dharma di katakan, semua makhluk sudah dititahkan hidup dalam alamnya masing-masing dan hidup dalam kesatuan yang harmonis dengan alam (Kumurur & Damayanti, 2009).

Hubungan Desa Bayung Gede dengan Desa Panglipuran

Desa Adat Panglipuran merupakan salah satu Desa Bali Mula yang berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli. Konon pada zaman kerajaan Bangli, Raja Bangli memerlukan tenaga masyarakat Desa Bayung Gede sebagai prajurit untuk membantu pekerjaan-pekerjaan di kerajaan. Berhubung letak desa Bayung Gede cukup jauh dari pusat kerajaan Bangli dan perjalanan hanya dilakukan dengan jalan kaki atau naik kuda, maka untuk memudahkan komunikasi dipindahkanlah beberapa warga Desa Bayung Gede dan dibuatkan semacam tempat peristirahatan prajurit di wilayah Desa Kubu sekitar 4 km sebelah utara Kota Bangli. Seiring perjalanan waktu warga tersebut semakin bertambah banyak, kemudian membentuk sebuah desa baru dan berpisah dengan desa asal mereka,

yaitu Desa Bayung Gede. Pada mulanya desa tersebut bernama Desa Kubu Bayung yang artinya Kubu yang berasal dari Desa Bayung atau orang Bayung yang tinggal di Desa Kubu. Warga desa Kubu Bayung inilah yang menjadi cikal bakal Desa Pekraman Penglipuran (Arismayanti dkk, 2015).

Sebagai pengingat asal mula mereka dari Desa Bayung Gede, maka warga Desa Pakraman Penglipuran membuat replika Desa Bayung Gede di Desa Pakraman Penglipuran baik berbentuk pura-pura maupun tradisinya. Menurut penuturan para tokoh masyarakat "Penglipuran" secara etimologi berasal dari kata: 1). Penglipuran berasal dari kata "*Pengeling*" dan kata "*Pura*" menjadi kata Penglipuran yaitu masyarakat Penglipuran membangun Pura seperti di Desa Bayung Gede untuk mengingat yang ada di Desa Bayung Gede dan untuk mengingat pura leluhurnya; 2).

Penglipuran berasal dari kata "Pelipur" dan "Lara" menjadi Penglipuran yaitu Penglipuran merupakan tempat menghibur di kala duka (lara), disamping karena penduduknya sering dapat tugas menghibur raja pada saat- saat raja menghadapi permasalahan; 3). Penglipuran berasal dari kata "Pangling" dan kata "Pura" yaitu bahwa barang siapa ke Penglipuran akan melewati pura di empat penjuru yaitu timur, selatan, barat, dan utara. (Arismayanti dkk, 2015)

Menurut penuturan para Desa Adat sesepuh/*penglingsir* Penglipuran merupakan serpihan dari Desa Bayung Gede di Kintamani, atau dapat dijelaskan bahwa pendahulu/leluhur Desa Penglipuran berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani. Kata Penglipuran berasal dari kata "*Pengeling* dan *Pura*" yang artinya *Pengeling* = *Eling* = Ingat/mengingat dan *Pura* artinya tempat, benteng atau tanah leluhur. Jadi Penglipuran artinya ingat kepada tanah leluhur/tempat asal mula (Desa Bayung Gede) (Prayogi, 2011).

Pada jaman dahulu tenaga masyarakat Desa Bayung Gede sangat dibutuhkan oleh Raja Bangli sebagai prajurit dan untuk membantu pekerjaan lainnya. Karena jarak antara Desa Bayung Gede dengan Pusat Kerajaan Bangli cukup jauh (sekitar 25 Km) apalagi pada jaman tersebut masyarakat masih berjalan kaki, maka untuk memudahkan koordinasi oleh Raja Bangli, dibuatkanlah tempat

peristirahatan prajurit/benteng di daerah Kubu (4,5 Km) dari Kota Bangli.

Sebelum bernama Penglipuran, desa ini disebut Desa Kubu Bayung artinya Orang Bayung yang tinggal di Wilayah Kubu. Namun didalam setiap kegiatan dan kewajiban di Desa Bayung Gede, warga Kubu Bayung ini masih ikut didalam setiap kegiatan dan melaksanakan kewajiban seperti masyarakat Desa Bayung Gede lainnya (Prayogi, 2011).

Dalam perkembangannya jumlah penduduk di Desa Penglipuran terus bertambah, sehingga timbul keinginan untuk mendirikan desa tersendiri terlepas dari desa asalnya (Desa Bayung Gede). Namun didalam penataan pola tata ruang desanya tetap menggunakan konsep desa leluhurnya di Desa Bayung Gede, sehingga pola pola tata ruang Desa Penglipuran baik secara fisik maupun non fisik disesuaikan dengan Desa Bayung Gede.

Dipihak lain para *penglingsir* desa ada yang berpendapat bahwa Desa Penglipuran berasal dari kata "Penglipur" yang berarti menghibur. Yang mana konon pada jaman kerajaan dahulu, Raja Bangli sering ke tempat ini untuk menghibur diri atau menenangkan pikiran beliau (Prayogi, 2011).

RUMUSAN MASALAH

Pergeseran konsep morfologi pada Desa Panglipuran terhadap Desa Bayug Gede yang merupakan asal usul desa Panglipuran merupakan fokus dalam penelitian ini. Dalam penelitian ditunjukkan konsep morfologi pada kedua desa dan selanjutnya dikaji persamaan dan perbedaan konsep morfologi pada Desa Bayung Gede dan Desa Panglipuran, secara makro maupun mikro. Pada tahap akhir disimpulkan: sejauh apakah perubahan atau pergeseran konsep yang terjadi pada Desa Panglipuran terhadap konsep pada desa Bayung Gede sebagai asal-usulnya.

METODE

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode *figure ground* (Trancik) untuk mendeskripsikan pola spasial kawasan Desa Bayung Gede dan Desa Panglipuran ke dalam bentuk gambar, kemudian di analisis untuk

menemukan pola persamaan dan perbedaan pada kedua desa. Penelitian dilakukan mulai bulan april 2016 sampai bulan juni 2016. Metode pengumpulan dilakukan dengan 3 cara.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan (1) metode observasi lapangan, melakukan identifikasi di tempat penelitian, mengamati perilaku masyarakat, pemetaan kawasan dengan mengambil gambar eksisting dan membuat sketsa tentang data yang diperlukan untuk penelitian ini. Metode (2) Wawancara secara mendalam mengenai topik yang terkait morfologi desa kepada tetua adat desa Bayung Gede yang disebut *Jero Kebayan Muncuk* bernama I Wayan Suwela dan *bendesa* (kepala desa) Panglipuran bernama I Wayan Supad. Data sekunder berasal dari metode (3) studi pustaka berasal dari literatur, khususnya penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendapatkan data pendukung yang lebih maksimal.

KAJIAN TEORI

Berbagai hal yang mendorong terjadinya morfologi pola mukiman umumnya adalah perubahan kebudayaan (*cultural change*), faktor dari dalam (*internal factor*) seperti adanya inovasi, penambahan penduduk, dan faktor luar (*external factor*) karena pengaruh kebudayaan lain yang menyebabkan akulturasi atau asimilasi. Ulasan di atas merupakan cuplikan hubungan sistem budaya Bali umumnya atau sistem kepercayaan khususnya dengan morfologi pola mukiman adati Bali (Alit, 2004).

Keaslian Budaya Adat Desa Bayung Gede

Invasi Majapahit ratusan tahun silam telah menyebabkan polarisasi pada masyarakat Bali. Dinamika masyarakat Bali berkembang semakin kompleks dengan adanya berbagai proses pertemuan kebudayaan. Walaupun demikian, di bagian Bali lainnya masih terdapat masyarakat *Bali Aga* yang mempertahankan karakteristik kebudayaan masyarakat Bali sebelum terkena pengaruh invasi Majapahit. Masyarakat *Bali Aga* atau *Bali Mula* merupakan keturunan murni orang Bali asli yang tinggal terasing dan bebas di pegunungan sebagai tempat pelarian dari orang asing yang ingin menjajah mereka (Covarrubias, 2013).

Belahan Bali Tengah tepatnya di sekitar Gunung Batur merupakan sentral kehidupan masyarakat *Bali Aga*, yang berasal dari keturunan ras Austronesia. Salah satu desa *Bali Aga* di sekitar Batur adalah Bayung Gede. Thomas A Reuters dalam bukunya “Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali” yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2005 di Jakarta, menyebutkan bahwa Desa Bayung Gede merupakan desa kuno yang menjadi induk dari sejumlah desa-desa kuno lainnya di Bangli seperti: Desa Penglipuran, Sekardadi, Bonyoh, dan desa sekitar lainnya (Reuter, 2005).

Keaslian Budaya Adat Desa Panglipuran

Sejarah Desa Adat Penglipuran dimulai sejak 700-an tahun yang lalu, yaitu pada zaman kerajaan Bangli. Menurut penuturan para sesepuh/*penglingsir*, Desa Penglipuran merupakan sepihan dari Desa Bayung Gede, Kintamani. Kata Penglipuran berasal dari kata *Pengeling* dan Pura. *Pengeling* berasal dari kata *eling* yang berarti ingat/mengingat. Pura berarti tempat/benteng/tanah leluhur. Jadi Penglipuran artinya ingat kepada tanah leluhur/ tempat asal mulanya. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pendahulu/leluhur Desa Penglipuran berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani. Jarak antara Kota Bangli dengan Desa Bayung Gede sangat jauh (sekitar 25 km) dan perjalanan jaman dulu hanya dapat dilakukan dengan berjalan kaki atau naik kuda, maka untuk memudahkan komunikasi dibuatlah semacam peristirahatan di daerah Kubu (4,5 km) dari kota Bangli. Dari waktu ke waktu akhirnya warga ini terus bertambah banyak karena sudah ada yang berkeluarga. Sebelum bernama Penglipuran, desa ini dulunya bernama Desa Kubu Bayung yang artinya orang Bayung yang tinggal di wilayah Kubu.

Selanjutnya penduduk terus bertambah dan sepakat untuk membuat desa sendiri dan terlepas dari kewajiban desa asalnya (Bayung Gede) serta membuat tempat suci sendiri (Pura Kahyangan Tiga). Dalam penataan pola tata ruang desa, konsepnya tetap sama dengan konsep desa leluhurnya yang ada di desa Bayung Gede. Berdasarkan sejarah tersebut, Desa Penglipuran sering dikunjungi oleh peneliti-peneliti maupun pelajar yang ingin lebih mendalami tentang sejarah

desa Penglipuran maupun meneliti persamaan maupun perbedaan antara kebudayaan masyarakat Desa Penglipuran dengan leluhurnya yaitu masyarakat Desa Bayung Gede (Sulistiyawati, Budiarta, Prianta, Purnawan, & Sarjana, 2014).

Penghargaan Kalpataru sempat diraih Desa Penglipuran dalam kategori Penyelamat Lingkungan pada tahun 1995. Pemberian penghargaan didasarkan pada kemampuan masyarakat Desa Penglipuran menjaga kelestarian alam dan menjaga tradisi-tradisi budaya yang ada. Desa Penglipuran juga pernah masuk dalam sembilan pemenang Citra Pesona Award 2013. Sederet prestasi yang pernah diraih oleh Desa Penglipuran mampu membangun kesan atau citra yang baik di mata wisatawan sebagai salah satu desa wisata yang menarik untuk dikunjungi (Sulistiyawati et al., 2014).

Morfologi

Morfologi diartikan sebagai ilmu untuk mempelajari bentuk fisik kota secara logis. Morfologi merupakan suatu bentuk ilmu atau pendekatan untuk memahami perkembangan kota yang terus menerus mengalami perubahan selama proses perkembangannya melalui bentuk pola dan tata ruang kota (Zahnd, 1999).

Bagi komunitas Hindu-Bali, gunung merupakan tempat persemayaman para dewa. Orientasi simbolis gunung tersebut secara imajiner diterapkan dengan memfungsikan daerah bagian utara/*kaja* adalah yang paling tinggi nilainya dan suci yang digunakan sebagai tempat suci/pura sebagai stana (persemayaman) Tuhan dalam manifestasinya sebagai pencipta yang disebut *Brahma* dan berkedudukan di Pura Penataran dan sebagai Wisnu berkedudukan dipura desa. Dengan demikian gunung/*kaja* merupakan perlambang pencipta dan pemelihara. Sedangkan arah selatan/*kelod* merupakan wilayah yang diyakini memiliki kekuatan melebur yang disebut Siwa, dibuatkan *stana* nya (persemayaman) berupa pura dalem yang terletak pada areal kuburan desa (Arimbawa & Santhyasa, 2010).

Type *Bali Aga* merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur

di tengah-tengah Bali, sebagian beralokasi di Bali Utara dan Selatan. Bentuk fisik pola perumahan *Bali Aga* dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa (Dwijendra, 2003).

Pada pola linear konsep *Sanga Mandala* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Pada bagian ujung Utara perumahan (*kaja*) diperuntukan untuk Pura (pura bale agung dan pura puseh). Sedang di ujung selatan (*kelod*) diperuntukan untuk Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa. Diantara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (bale banjar dan pasar) yang terletak di plaza umum, Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering (Dwijendra, 2003).

Konsep Tri Hita Karana

Konsep desa di Bali memiliki dua pengertian, yaitu desa adat dan desa dinas. Desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di daerah Bali, yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu, yang secara turun temurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga* yang mempunyai wilayah tertentu, dan harta kekayaan tersendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Landasan dasar desa adat di Bali adalah konsep *Tri Hita Karana* (Dwijendra, 2003).

Ajaran Tri Hita Karana adalah salah satu ajaran dalam agama Hindu yang pada intinya mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan manusia (pawongan), dan manusia dengan lingkungannya (palemahan). Ketiga keseimbangan tersebut merupakan penyebab terjadinya kebahagiaan. Sebagai salah satu ajaran, Tri Hita Karana

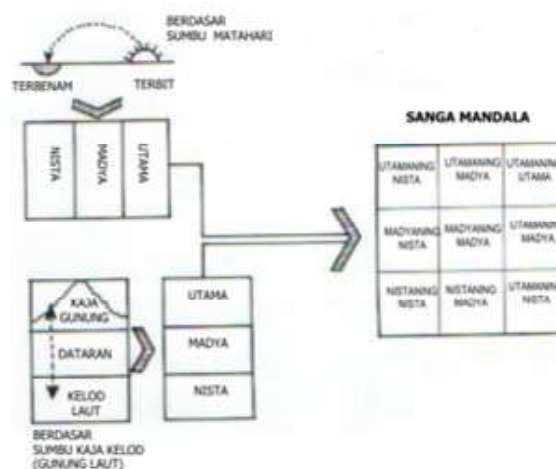
Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (*bhuana agung*/alam semesta) sampai hal yang paling mikro (*bhuana alit*/manusia). Dalam alam semesta jiwa adalah *paramatma* (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah berbagai tenaga alam dan

jasad adalah *Panca Maha Bhuta*. Dalam perumahan (tingkat desa); jiwa adalah *parhyangan* (pura desa), tenaga adalah *pawongan* (masyarakat) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah desa). Demikian pula halnya dalam banjar: jiwa adalah *parhyangan* (pura banjar), tenaga adalah *pawongan* (warga banjar) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah banjar). Pada rumah tinggal jiwa adalah *sangah pemerajan* (tempat suci), tenaga adalah penghuni dan jasad adalah pekarangan. Sedangkan pada manusia, jiwa adalah *atman*, tenaga adalah *sabda bayu idep* dan jasad adalah *stula sarira*/tubuh manusia. Penjabaran konsep *Tri Hita Karana* dalam susunan kosmos (Dwijendra, 2003).

Tri Hita Karana (tiga unsur kehidupan) yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan, tersusun dalam susunan jasad/angga, memberikan turunan konsep ruang yang disebut *Tri Angga*. Secara harfiah *Tri* berarti tiga dan *Angga* berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu: *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga*. Dalam alam semesta/*Bhuana agung*, pembagian ini disebut *Tri Loka*, yaitu: *Bhur Loka* (bumi), *Bhuah Loka* (angkasa), dan *Swah Loka* (Sorga). Ketiga nilai tersebut didasarkan secara vertikal, dimana nilai utama pada posisi teratas/sakral, madya pada posisi tengah dan nista pada posisi terendah/kotor (Dwijendra, 2003).

Konsepsi *Tri Angga* berlaku dari yang bersifat makro (alam semesta/*bhuana agung*) sampai yang paling mikro (manusia/*bhuana alit*). Dalam skala wilayah; gunung memiliki nilai utama; dataran bernilai madya dan lautan pada nilai nista. Dalam perumahan, *Kahyangan Tiga* (utama), Perumahan penduduk (madya), Kuburan (nista), juga berlaku dalam skala rumah dan manusia (Dwijendra, 2003).

Sanga Mandala kemudian juga berkembang menjadi sembilan bentuk manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut *Dewata Nawa Sanga*. Kesembilan bagian ini kemudian diimplementasikan kedalam bentuk penzoningan ruang baik secara makro maupun mikro. Konsep 9 zona tersebut secara berurutan adalah : (1)utamaning utama, (2)utamaning madya, (3)utamaning nista, (4)madyaning utama, (5)madyaning madya,



Gambar 1. Konsep Sanga Mandala

Sumber : (Budihardjo, 1986) dikutip dari (Dwijendra, 2003)

(6)madyaning nista, (7)nistaning utama, (8)nistaning madya, dan (9)nistaning nista.

Pola Hunian

Yang dimaksud dengan rumah dalam arsitektur tradisional Bali, adalah satu kompleks rumah yang terdiri dari beberapa bangunan, oleh tembok yang disebut tembok dikelilingi *penyengker*. Perumahan adalah kumpulan beberapa rumah di dalam kesatuan wilayah yang disebut banjar adat atau desa adat, juga merupakan kesatuan keagamaan dengan pura *kayangan tiga* yakni; pura desa, pura puseh, pura dalem. rumah dan Terwujudnya bentuk terlepas dari dasar perumahan ini, tidak pemikiran yang dilandasi oleh tata kehidupan masyarakat yang bersumber dari agama Hindu. Dalam falsafah agama Hindu, manusia dan alam ini diyakini terbentuk oleh lima unsur yang sama yang disebut “*Panca Maha Bhuta*”, yakni : *apah* (zat cair), *bayu* (angin), *teja* (sinar), *akasa* (ether), *pertiwi* (zat padat) (Wastika, 2005).

Manusia sebagai *mikro cosmos* dan alam sebagai *makro cosmos* yang tidak bisa lepas keterkaitannya, dimana manusia dilahirkan oleh alam ini, dan selalu akan tergantung dengan alam. Di dalam *tatwa* seperti *Tutur Suksema*, *Tutur Diatmika*, *Tatwa Jenana*, *Tatwa Pelepasan*, Komoksan, senantiasa mengajarkan agar kita selalu mengharmoniskan diri dengan alam. Unsur-unsur *bhuana alit dan bhuana agung* adalah sama, hanya

dalam skala berbeda. *Bhuana agung* sebagai wadah dan *bhuana alit* sebagai isi. Hubungan harmonis antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*, memberikan perlambang *manik ring cecupu*, atau janin didalam rahim, merupakan hal yang mutlak dan harus dipertahankan untuk ketenangan dan kesetabilan alam. Hasil hubungan yang harmonis antara wadah dan jiwa, akan menimbulkan tenaga (kaya).

Gabungan dari unsur jasmani, jiwa dan tenaga merupakan sumber kehidupan yang baik dan sempurna yang disebut "*Tri Hita Karana*" (tiga unsur sumber kebaikan). Jiwa dan jasmani yang digerakkan oleh tenaga dapat diwujudkan pada suatu tempat. Dalam hubungannya dengan desa adat maka: 1). *Kayangan tiga* merupakan jiwa pada karang desa, yang tidak dipisahkan dari seluruh kehidupan desa; 2). *Krama desa* merupakan warga desa atau aparaturnya, merupakan penggerak atau tenaga yang menghidupi desa; 3). *Karang desa* adalah teritorial tempat *krama desa* melakukan aktivitas untuk menjaga hubungan harmonis ketiga unsur di atas (Wastika, 2005).

Hubungan hamonis di atas juga bisa diidentikkan dengan : 1). Hubungan manusia dengan Tuhan; 2). Hubungan manusia dengan sesama manusia; 3). Hubungan manusia dengan lingkungannya (Wastika, 2005).

Pengertian *Tri Hita Karana* ini tidak hanya berlaku pada desa adat saja, tercermin juga pada badan lainnya, misalnya pada satu unit rumah tradisional yang pada umumnya terdiri dari *sanggah*, *natah* dan *lebu* : 1). Areal *sanggah* atau *merajan* adalah areal persembahyangan untuk memuja *Sang Yang Widhi*, dan leluhur setiap keluarga; 2) Areal *natah* atau halaman tengah adalah

untuk mendirikan rumah untuk tidur dan melakukan upacara adat dan aktivitas sosial lainnya; 3). Areal *lebu* adalah untuk meletakkan bahan-bahan yang tidak terpakai lagi dan lahan peternakan, pertanian (Wastika, 2005).

PEMBAHASAN

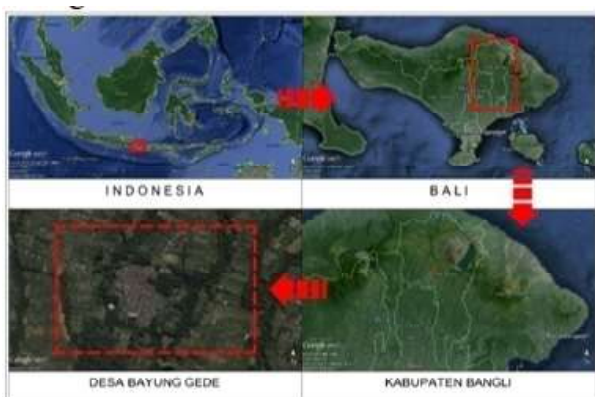
Secara umum pengembangan pariwisata di suatu daerah, akan berdampak bagi daerah tersebut baik itu terhadap kondisi alam, budaya ataupun kondisi dari masyarakat tersebut (Prayogi, 2011). Bali pada masa lalu mempunyai bentuk rumah dan perumahan yang didasari oleh konsep Tri Hita Karana, dalam pengaturan ruang, tata letak, bentuk, serta penggunaan bahan, berpedoman pada pemikiran, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Wastika, 2005).

Bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dibarengi pengaruh pariwisata pada masa ini memberi perubahan cara pandang dalam pengaturan perencanaan perumahan yang akan menimbulkan baik dampak positif maupun negatif (Wastika, 2005)

Desa Bayung Gede

Desa Bayung Gede berada di kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli, Provinsi Bali Indonesia. Batas administrasi Desa Adat Bayung Gede adalah desa Bantur di bagian utara, Desa Belacan dan katung di bagian barat, desa Bonyoh dan sekan di bagian selatan dan desa Sakardadi di bagian timur.

Desa Adat Bayung Gede berjarak 67 Km dari kota Denpasar, 5 Km dari kecamatan Kintamani, dan 30 Km dari kabupaten bangli, serta berada 900 meter di atas permukaan laut yang menjadikan Desa Bayung Gede berhawa sejuk dengan temperatur udara rata-rata 18,5p Celcius dengan suhu minimum 13,6p Celcius pada malam hari hingga maksimum 25,1p Celcius pada siang hari. Curah hujan rata-rata sebesar 125-200mm per tahun. Luas Desa adat Bayung Gede adalah 917 Ha dari kebun sampai pekarangan desa dengan jumlah penduduk 2160 jiwa yang terdiri dari 560 kepala keluarga. Ada dua



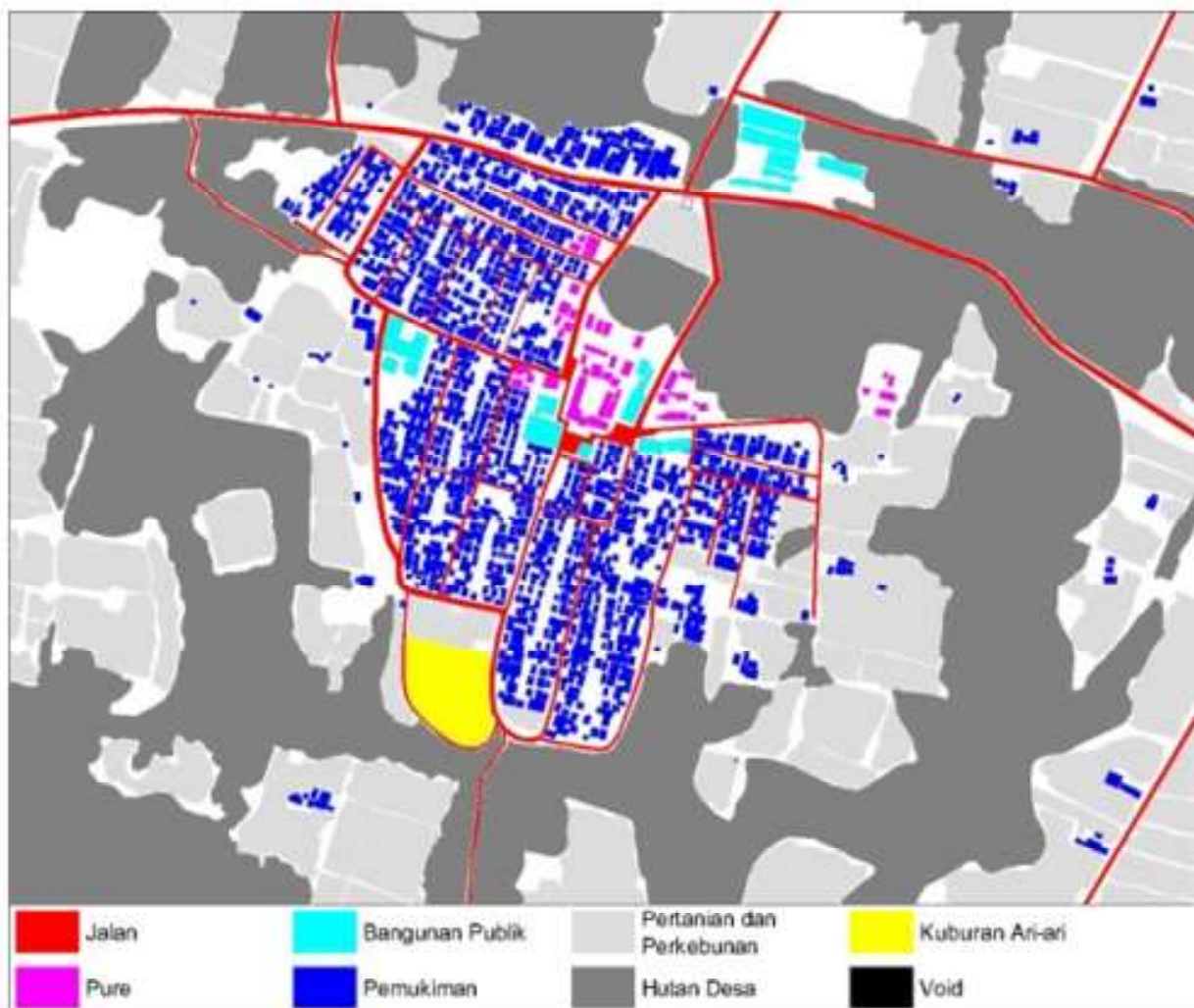
Gambar 2. Peta Lokasi Desa Bayung Gede
(Sumber : Google Earth, 2016)

penunjang Pekeraman atau strata adat Bayung Gede yaitu anggota banjar adat atau anggota penunjang dan anggota *desa marek* sebagai pemuka desa yang terdepan atau tetua desa.

Morfologi Desa Bayung Gede

Morfologi Desa Bayung Gede berawal dari kepercayaan masyarakat *Bali Aga* yang terbentuk dari pola linear yang berpusat pada sumbu *utamaning mandala*, *madyaning mandala* dan *nistaning mandala*. Pada masa itu masyarakat belum mengenal agama dan masih menganut kepercayaan bahwa gunung merupakan tempat bersemayamnya para leluhur. Setelah masuknya agama hindu,

muncul pengaruh kepercayaan terhadap agama yang kemudian di terjemahkan ke dalam bentuk konsep *Sanga Mandala* dengan tidak meninggalkan kepercayaan masa lalu tetapi menjadi dasar yang tidak dapat dihilangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan prosesi *upacara ngaben* yang dilakukan dengan cara dikubur, dimana jenazah kaum wanita dikubur dengan posisi terlentang menghadap ke langit sebagai bentuk perwakilan bumi dan jenazah laki-laki dikubur dengan posisi tengkurap sebagai bentuk perwakilan langit. Begitu juga dengan persiapan sesajen untuk *upacara ngaben*, pada saat akan melaksanakan *upacara ngaben*, semua kebutuhan dan persiapan upacara dilakukan pada hari dimana pelaksanaan upacara akan dilakukan,



Gambar 3. Bayung Gede 2016
Sumber : Pangasih, (2016)

tidak seperti di Bali daerah selatan yang prosesi *ngaben*-nya membutuhkan waktu 2 hingga 3 bulan dan dilakukan dengan cara dibakar/kremasi (Mucuk, 2016).

Pola Perkembangan Morfologi Desa Bayung Gede

Rumah Bayung Gede biasanya dinamakan Rumah *taboan* artinya diumpamakan seperti lebah/tawon, dikarenakan bentuk rumah yang berkerumun seperti sarang lebah/tawon. Pekarangan desa diatur oleh penjurut adat, jika ada anggota keluarga yang keluar, maka keluarga akan pertimbangan untuk memberi tempat di kebun atau apabila masih ada ketersediaan lahan kosong di pekarangan desa, anggota keluarga tersebut akan mohon kepada penjurut adat untuk meminta tempat/pekarangan tersebut dengan batas luas sebesar 1,5 are untuk bisa membangun lumbung, bale dan dapur. Mereka juga dapat memilih sendiri lahan dipinggir desa lalu kemudian meratakan sendiri secara bergotong royong bersama keluarga (Mucuk, 2016).

Desa Bayung Gede terdiri dari tiga banjar/tempek yakni banjar Desa, *Peludu*, dan *Danginan*. Banjar Desa merupakan pusat desa baik dalam pemeritahan dinas maupun adatnya. Sedangkan banjar *Peludu* dan *Danginan* berada di wilayah desa bagian barat. Hal ini sesuai dengan pola tata ruang desa yaitu wilayah bagian utara dan timur dari pusat desa dianggap daerah yang suci sehingga diwilayah tersebut tidak suatu diperkenankan membuat pemukiman/ rumah tempat tinggal menetap. Tetapi bagi masyarakat yang memiliki tanah di wilayah bagian timur dan utara dari pusat desa dibolehkan membuat pondok / tempat tinggal sementara, dengan catatan segala upacara-upacara mulai dari kelahiran sampai meninggal tetap dilaksanakan di pusat desa. Sedangkan diwilayah desa bagian barat dan selatan dari pusat desa diperkenankan membuat rumah sebagai tempat tinggal menetap dan bisa melaksanakan upacara dari lahir sampai meninggal (Prayogi & Sonder, 2014).

Tersedianya sarana dan prasarana transportasi berupa jalan yang lebar dan baik, sehingga memudahkan pencapaian Desa Bayung Gede. Desa Bayung Gede dilalui oleh jalur-jalur

wisata dari Ubud – Kintamani, sehingga wisatawan yang akan berkunjung ke Kintamani (Objek Wisata Batur) bisa singgah di desa tersebut. Selain itu sarana informasi dan komunikasi juga telah ada seperti Telkom, Kantor Pos, dan Televisi serta Radio, sehingga menjadikan desa ini terbuka untuk menyerap arus informasi, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional (Prayogi & Sonder, 2014).

Pola Hunian Desa Bayung Gede

Rumah-rumah di Bayung Gede memanjang secara linier dari Utara ke Selatan dan menghadap ke arah jalan utama desa. Fungsi jalan utama desa adalah sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Rumah-rumah yang tidak menghadap ke jalan utama dibangun saling bertolak belakang dan menghadap lorong sempit di depannya, lorong sempit ini seakan membentuk labirin teratur yang sedikit melengkung, sehingga ujung yang satu dengan yang lainnya tidak terlihat. Rumah penduduk Desa Bayung Gede terdiri atas satu pekarangan yang sempit yang diapit oleh gang kecil yang diatur sedemikian rupa. Luas serta pola bangunan dalam setiap pekarangan memiliki luas dan pola yang hampir seragam. Adanya kesamaan luas *karang paumahan* atau pekarangan rumah dilandasi oleh peraturan pemilikan tanah yang diatur dalam *awig-awig* atau peraturan adat setempat yang berlaku secara turun-temurun.

Pekarangan yang sempit itu dikelilingi oleh beberapa bangunan dengan fungsi tersendiri. Bangunan tersebut antara lain : 1) *paon* atau dapur yang berfungsi sebagai tempat kegiatan memasak sehari-hari dan juga sebagai tempat untuk melaksanakan upacara kematian (menyimpan jenazah) sebelum dibawa ke kuburan. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Bayung Gede, *paon* atau dapur merupakan tempat pemujaan *Bhatara Guru* dan *Bhatara Brahma*; 2) Bale adat adalah bangunan yang berfungsi untuk melaksanakan kegiatan upacara *Manusa Yadnya*, menurut kepercayaan masyarakat bangunan ini merupakan tempat pemujaan *Bhatara Aji Saraswati* dan *Hyang Kompyang*; 3) *Jineng* atau lumbung adalah tempat untuk menyimpan padi, bangunan ini merupakan

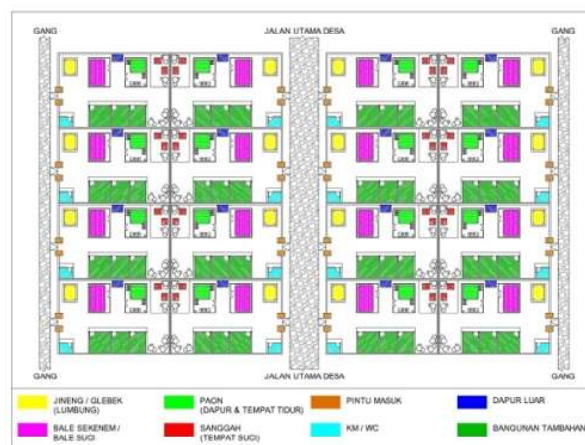
tempat pemujaan *Sri Manik Galih Magembal*, Ratu Sakti Gunung Lebah dan *Patih Mas Pahit*. *Sanggah* (Merajan) adalah tempat pemujaan atau kuil untuk keluarga, letak kuil ini tergantung pada pintu keluar atau *kori*, apabila pintu keluar menghadap ke Timur, maka kuil menghadap ke Timur dan berada di sebelah Barat pekarangan rumah, dan demikian juga apabila pintu keluar menghadap ke Barat, maka kuil akan diletakkan di sebelah Timur pekarangan rumah menghadap ke Barat.

Sanggah di Bayung Gede umumnya terdiri dari *Palinggih Utama* yaitu *Sanggah Kemulan* dan *Bhatara Guru*. Di Desa Bayung Gede terdapat tempat pemujaan yang disebut *Turus Lumbung*, yaitu *palinggih* yang sifatnya tentatif dan terbuat dari batang *pohon dadap* (*Erythrina variegata*) setinggi 2m yang ditanam dan di atasnya diletakkan anyaman bambu sebagai tempat untuk menaruh sesajen. Setiap pekarangan rumah terdapat dua *Turus Lumbung* yang merupakan simbol dari kehidupan suami istri. Jumlah *Turus Lumbung* dapat bertambah apabila anak yang telah menikah menetap dalam satu pekarangan rumah (Putri, 2015).

Bentuk pola hunian lama desa Bayung Gede sejatinya memiliki 3 bangunan utama yang disyaratkan penjurur adat dan tempat suci untuk meletakkan sanggah, 3 bangunan utama tersebut secara berurutan dari pintu masuk adalah (1)lumbung yang terdiri dari 2 jenis yaitu: *jineng* dengan ciri berbentuk seperti panggung dengan 4 tiang utama, tempat padi berada di atas, dan *glebek* dimana memiliki dinding yang terbuat dari kayu dan *gendek*.(2)*bale sekenem* atau bale suci, yang berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan spiritual dalam lingkup terbatas dan tempat untuk meletakkan benda-benda pusaka dan benda bernilai spiritual.

Dinamakan *bale sekenem* karena tiang nya selalu berjumlah 6 atau *sake enem* (3) dapur atau yang biasa disebut *paon* dimana dapur tersebut juga berfungsi sebagai tempat tidur. Pada bagian ujung pekarangan dianggap bagian paling suci dari pekarangan rumah. Perletakan masa bangunan ini memiliki arti dimana untuk menuju tempat suci tersebut harus melewati proses, tidak langsung masuk seandainya begitu saja, hal tersebut juga yang menjadi alasan kamar mandi/wc selalu berada di bagian depan pekarangan, karena sifatnya yang

dianggap nista atau kotor dan fungsinya yang merupakan bagian dari proses untuk membersihkan/ mensucikan diri sebelum memasuki pekarangan.



Gambar 4. Pola Hunian Desa Bayung Gede
Sumber : Pangasih, (2016)

Hal ini menjadi pemicu perubahan fungsi dan penambahan ruang di pekarangan rumah, seperti penambahan dapur yang terletak di bagian luar bangunan antara *paon* dan *bale suci*, penambahan ruang tidur, perubahan fungsi dari *paon* yang sebelumnya adalah tempat tidur dan tempat memasak menjadi gudang, tidak berfungsinya lumbung dikarenakan penyimpanan padi yang sudah lebih praktis dan lebih aman berada di dalam bangunan beton, modifikasi pada sisi selatan bagian depan pekarangan menjadi tempat berdagang, bahkan diantaranya terdapat beberapa pekarangan yang melanggar *awig-awig* dengan membuat garasi mobil di sisi utara pekarangan dan memindahkan lumbung pada bagian atas garasi, sehingga bangunan tersebut menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya.

Desa Panglipuran

Desa Panglipuran terletak di kecamatan Bangli, kabupaten Bangli, Provinsi Bali Indonesia. Batas administrasi desa panglipuran adalah Desa Adat Kubu disebelah timur, disebelah selatan Desa Adat Gunaksa, dan disebelah barat Tukad Sang-sang, sedangkan disebelah utara Desa Adat Kayang. Desa

Panglipuran terletak pada jalur wisata Kintamani, sejauh 5 km dari pusat Kota Bangli, dan 45 km dari pusat Kota Denpasar dengan ketinggian kurang lebih 625 meter di atas permukaan laut menjadikan desa ini memiliki iklim sedang dengan temperature udara rata-rata 18p Celcius hingga 32p Celcius dan curah hujan rata-rata sebesar 200 mm – 250 mm per tahun. Desa dengan luas wilayah kurang lebih 112 Ha dengan perincian peruntukan: Tegalan 45 Ha, Hutan 45 Ha, Pemukiman dan Pekarangan 9 Ha, Laba Pura 12 Ha, Kuburan 1 Ha. Warga Desa Panglipuran terdiri dari 927 jiwa dengan 232 KK.

Panglipuran merupakan desa yang dikelola dengan kesatuan hukum adat dengan seorang *kelian adat* sebagai ketua dan dua orang pembantu yang disebut dengan *penyarikan* yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan sekala (keduniawian) sedangkan yang mengatur dan memimpin hal-hal yang berkaitan dengan *niskala* (spiritual) ditangani oleh *kancan roras* dengan ketuanya disebut dengan *jero bayan*. (Arismayanti dkk, 2015)

Desa Wisata Panglipuran mengikuti tata ruang pola *nawa sanga*, yaitu penggabungan orientasi gunung dan laut serta arah peredaran

matahari dengan ruang terbuka (*open space*) untuk kegiatan bersama. Ruang terbuka ini membelah Desa Wisata Panglipuran menjadi dua bagian, yaitu *jejer Barat* dan *jejer Timur* dengan orientasi arah *Kaja Kelod* dengan kiblat gunung batur. Tata ruang Desa Wisata Panglipuran didasarkan pada konsep *Tri Mandala*. Desa Adat Panglipuran dipimpin oleh seorang *Kelian* (berasal dari kata *kelihan* yang berarti yang dituakan) Desa dan dibantu oleh 2 orang *penyarikan*. Lembaga adat adalah lembaga otonom, yang tidak ada hubungan struktural dalam pemerintahan. Secara tradisional lembaga adat dirinci atas struktur vertikal pemerintah desa adat dan secara horizontal terdiri atas kelompok-kelompok profesi/fungsional tertentu. Adapun fungsi dari lembaga adat adalah berkaitan dengan pelaksanaan *upacara yadnya* keagamaan serta dalam pembangunan dan pemeliharaan tempat suci/pura. Pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai *prajuru* desa adat, serta tugas, serta tugas dan kewajiban sebagai warga desa adat telah diatur dalam *awig-awig* Desa Adat Panglipuran. Jumlah Warga *Pengempon* Pura Di Desa Panglipuran adalah

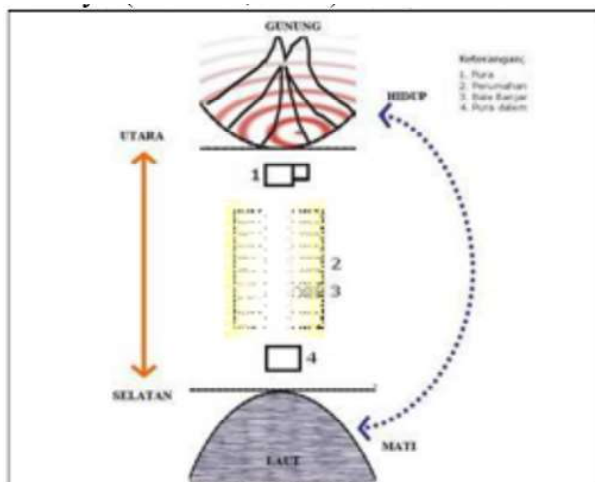


Gambar 5. Panglipuran 2016
Sumber : Pangasih, (2016)

76 orang Krama desa tersebut jumlahnya terus dipertahankan sampai sekarang. 12 anggota teratas dari *Krama desa* yang disebut *Kanca Roras* merupakan anggota inti dan yang tertua sedangkan sisanya anggota biasa yang bertanggung jawab penuh terhadap pembangunan fisik maupun non fisik di desa ini.

Morfologi Desa Panglipuran

Menurut tokoh desa adat Panglipuran, masyarakat desa Panglipuran berasal dari desa Bayung Gede, yang hijrah untuk mencari areal pertanian yang lebih subur. Sekelompok masyarakat ini kemudian sampai di hutan yang sekarang disebut dengan Panglipuran. Setelah hutan dirambah sebagian tanah dibagikan kepada semua *krama* di desa adat Panglipuran untuk lahan pertanian dan tanah untuk pekarangan, sedangkan sisanya dijadikan sebagai tanah milik desa adat atau disebut dengan tanah *druwen* desa. Tanah untuk lahan pertanian ini kemudian disebut dengan tanah *ayahan* desa, sedangkan tanah pekarangannya disebut dengan *karang paumahan*. Untuk mendapatkan tanah *ayahan* desa maupun tanah *pekarangan* selain melalui pembagian juga diperoleh lewat pewarisan secara turun-temurun. Artinya, jika orang tuanya meninggal, atau anaknya yang terkecil telah kawin, maka tanah *ayahan* desa dan tanah *pekarangan* desa beserta kewajiban yang harus dipikul diserahkan kepada anaknya. Sementara itu, orangtuanya sudah disebut *nyada* atau lepas dari keanggotaan *krama negak* desa adat Panglipuran, karena telah digantikan oleh anaknya. (Windari, 2010)



Gambar 6. Orientasi Kaja-Kelod
Sumber : (Arimbawa & Santhyasa, 2010)

Desa Adat Panglipuran mengikuti pola *Nawa Sanga*, yaitu penggabungan orientasi antara gunung dan laut serta terhadap arah mata angin. Desa Adat Panglipuran termasuk Desa *Bali Aga*, dengan ciri yang paling menonjol adalah adanya as Utara Selatan dengan axis linier yang berfungsi sebagai *open space*. Open Space ini membagi desa menjadi dua bagian, yaitu jejer barat dan jejer timur, dengan orientasi arah *kaja-kelod* serta menanjak dari selatan ke utara berorientasi pada gunung yaitu Gunung Batur. Secara simbolis pola tata ruang Desa Adat Panglipuran secara makro dibagi menjadi tiga ruang dengan tingkat kesucian yang berbeda (*Konsep Tri Mandala*), yaitu : 1). *Utama Mandala* : adalah tempat/ruang yang paling disucikan, yang terletak dibagian utara desa dengan dataran paling tinggi dan merupakan area bagi para dewa/nenek moyang lelehur. Pada bagian ruang ini terletak Pura Penataran, Pura Puseh dan pura-pura lainnya yang terdapat disebelah utara dan timur Hutan Bambu; 2). *Madia Mandala* : adalah bagian ruang yang kedua dimana masyarakat Desa Penglipuran menempatnya sebagai areal pemukiman. Dimana pada bagian ini juga terdapat tempat suci yaitu : Pura Ratu Pingit, Pura Balai Banjar, Pura Dadia Dalem Tampuagan dan Balai Banjar. Pada sisi selatan rang ini terdapat Tugu Pahlawan yang memiliki ruang terbuka dan balai pertemuan, yang pada setiap tahunnya dipergunakan sebagai tempat peringatan wafatnya pahlawan Bangli “*Anak Agung Anom Jaya Mudita* “ dan tempat peringatan hari bersejarah lainnya; 3). *Nista Mandala* : adalah bagian ruang ketiga yang terletak di bagian paling Selatan Desa Panglipuran. Tempat ini merupakan areal kuburan bagi masyarakat Desa Panglipuran. Pada areal ini juga terdapat bangunan suci, yaitu Pura Dalem (*Pelapuhan*), Pura Prajapati dan Pura Ratu Mas Ayu Manik Melasem (Prayogi, 2011).

Perkembangan Morfologi Desa Panglipuran

Akibat dari konsekuensi logis orientasi simbolik dualistik gunung-laut atau *kaja-kelod* (utara-selatan), tata ruang permukiman Desa Adat Panglipuran difungsikan menjadi tiga zona yaitu *kaja* (utara) sebagai hulu dan digunakan untuk perletakan aktivitas yang bersifat suci (*parhayangan*), dan *kelod*

(selatan) sebagai hilir dan digunakan untuk perletakkan aktivitas yang bersifat *nista*/kotor (palemahan). Sedangkan zona *madya* (tengah) difungsikan sebagai pembatas dan penghubung antara zona *kaja*/utara dan *kelod*/selatan dan dipergunakan sebagai letak perumahan dan fasilitas umum (*pawongan*). Adanya ketiga zona tersebut diatas berfungsi sebagai suatu batas terhadap nilai keruangan dimana makin ke utara memiliki nilai kesakralan yang lebih tinggi atau utama, selanjutnya nilai keruangan *madya* dan *nista* imajiner ke arah selatan desa. Batas-batas yang dimaksud sekaligus berfungsi bagi perkembangan zona *pawongan* (permukiman) akibat penambahan penduduk dengan kecenderungan perkembangan permukiman ke arah halaman belakang (*tebe*) dari rumah induk (*karang kerti*). Kuatnya konsep orientasi dualistik *gunung-laut* pada Desa Adat Penglipuran, kemudian juga diterjemahkan kedalam fasilitas bersama berupa jalan yang membentang dari utara ke selatan (*kaja-kelod*) membelah permukiman desa adat Penglipuran menjadi dua sisi yaitu sisi barat dan sisi timur jalan (*rurung gede*). Selain itu, bentuk dari pola permukiman desa adatnya yang linear juga disebabkan oleh adanya batasan fisik disebelah barat Desa Adat Penglipuran berupa sungai Sangsang yang membujur sejajar dengan desa dari utara ke selatan. Air disamping dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari juga digunakan dalam acara ritual sebagai air suci/*tirta*. Orientasi permukiman Desa Adat Penglipuran, baik untuk permukiman yang berada disisi barat ataupun disisi timur dari jalan desa mengarah ke jalan desa (*rurung gede*) (Arimbawa & Santhyasa, 2010).

Pola Hunian Desa Panglipuran

Secara mikro tata ruang dengan menggunakan konsep *Tri Mandala* tercermin pada tata ruang rumah penduduk di Desa Penglipuran, yaitu : 1). *Utama Mandala* : bagian yang paling suci, terletak dibagian Timur Laut areal pekarangan penduduk. Pada areal ini terdapat bangunan sanggah/pura keluarga; 2). *Madya Mandala* : bagian kedua yang dipergunakan sebagai tempat aktifitas keluarga sehari-hari, dengan bangunan tradisionalnya seperti : a). Dapur berada disebelah utara, dan juga

dipergunakan sebagai tempat tidur bagi mereka yang sudah lanjut usia; b). Balai *Saka Enam* berada disebelah selatan, sebagai tempat upacara *yadnya* seperti Manusia *Yadnya*, *Pitra Yadnya* dan upacara lainnya; c). Bangunan *Loji* berada disebelah barat, sebagai tempat tidur/istirahat keluarga; 3). *Nista Mandala* : adalah bagian/ruang ketiga dari pekarangan masyarakat. Ruang/areal ini merupakan areal dimana terdapat WC/kamar kecil dan kandang ternak (Prayogi, 2011).

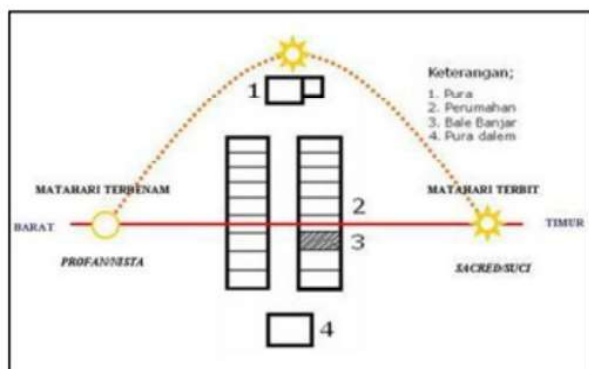
Tri mandala juga dijadikan dasar dalam membangun pura, sehingga wilayah pura terdiri dari tiga wilayah yaitu *utama mandala* yang terdiri dari bangunan *pelinggih*, *madya mandala* yang terdiri dari bangunan untuk *paruman*, balai gong, balai banten, balai pegat, dan tempat untuk persembahyangan, serta *nista mandala* yang digunakan untuk tempat meebat dan dapur untuk kegiatan upacara dipura tersebut (Atmaja, 2015).

Matahari terbit berorientasi kearah timur sehingga mempunyai nilai yang tinggi atau suci dan digunakan sebagai areal *Parhayangan* (tempat suci keluarga). Sedangkan matahari terbenam berorientasi kearah barat yang bernilai *nista*/rendah dan digunakan sebagai areal *Palemahan* (toilet dan kandang ternak). Sedangkan penghubung antara zona utama/ *parhayangan* dan zona *nista/palemahan* adalah zona *pawongan* yang berada pada bagian tengah *pekarangan* rumah (*natah*).

Dengan demikian tata nilai ruangnya menjadi yang tertinggi (utama) dibagian timur, nilai ruang *madya* di bagian tengah dan nilai ruang terendah (*nista*) dibagian barat. Ketiga zona tersebut diatas berfungsi juga sebagai suatu batas terhadap nilai keruangan dimana semakin ke timur, semakin tinggi nilai kesakralan ruangnya (gambar 7). Pengulangan pola linear desa pada pola rumah tampak jelas dengan upaya membuat jalan lingkungan yang sejajar dengan jalan utama desa baik bagi rumah yang berada sebelah kiri maupun sebelah kanan jalan utama desa (*rurung gede*). Hal ini dilakukan dengan cara membuat bukaan ± 100 cm pada masing-masing pagar rumah yang di sebelah utara maupun selatan yang umumnya disebut *pelepasan* atau *peletasan*, sehingga masing-masing penghuni yang akan berkunjung tidak perlu keluar ke jalan utama, kecuali hendak berkunjung

ke seberang jalan utama desa (*rurung gede*). Secara imajiner seolah-olah sirkulasi antara rumah ke rumah yang berada di sisi barat atau timur *rurung gede* merupakan pengulangan dari bentuk pola linear desanya. Dengan demikian sehingga bentuk pola permukiman yang linear sebagai pola makro yang diwujudkan lagi dalam wujud mikro/*karang* (Arimbawa & Santhyasa, 2010).

Pendirian *artshop* diareal pekarangan rumah juga telah mempengaruhi nilai tradisional dari arsitektur bangunan tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Panglipuran. Di beberapa rumah penduduk terlihat rumah-rumah tradisional sudah tidak diperhatikan keberadaannya. Atap-atap yang bocor tidak diperbaiki, beberapa bilah bambu untuk tembok juga tidak diperbaiki jika mengalami kerusakan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan rumah-rumah tradisional tersebut tidak mereka huni, melainkan hanya dijadikan daya tarik wisata bagi para wisatawan (Prayogi, 2011).



Gambar 7. Orientasi Kangu-Kauh
Sumber : (Arimbawa & Santhyasa, 2010)

KESIMPULAN

Desa Bayung Gede dan Panglipuran Memiliki konsep yang sama yakni Tri Mandala yang berasal dari Tri Hita Karana. Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (*bhuana agung/alam semesta*) dalam hal ini adalah pola spasial kawasan sampai hal yang paling mikro (*bhuana alit/manusia*) yang diwakili oleh pola hunian rumah.

Secara makro, pola pemukiman di Desa Bayung Gede memiliki pola morfologi yang lebih kompleks karena tingkat pertumbuhan penduduk yang terus bertambah, pemukiman warga pada

bagian barat desa tumbuh melebihi Pura Bale Agung yang menjadi batas *utama mandala* dalam sumbu *kaja-kelod*, namun masih tetap berpegang pada sumbu *kangu-kauh* sehingga tidak ada warga yang membangun rumah pada sisi timur Pura Bale Agung. Sedangkan pada bagian timur desa pemukiman warga tumbuh tidak melebihi batas Pura Bale Agung yang berada di utara dan Pura Puseh Kahyangan Tiga yang berada pada bagian paling timur desa. Secara mikro, pola hunian di Desa Bayung Gede tidak berorientasi pada arah *kangu-kauh*, orientasi pola mukiman berdasarkan jalan masuk menuju pekarangan dan berdasarkan *kaja-kelod*, urutan bangunan dari pintu masuk bangunan adalah lumbung, bale suci (*bale sakenem*), *paon* (dapur) dan *sanggah* yang berada di sisi utara pekarangan, sedangkan pada bagian selatan terdapat KM/WC, ruang tamu, ruang tidur dan bangunan tambahan lainnya.

Secara makro, pola pemukiman di Desa Panglipuran memiliki pola morfologi yang lebih sederhana dikarenakan jumlah pekarangan yang dijaga hanya berjumlah 76 pekarangan saja. Hal ini menjadikan desa panglipuran tidak banyak mengalami perubahan morfologi sejak pertama kali berdirinya desa. Permukiman warga tetap berpegang teguh pada sumbu *kaja-kelod* sehingga dalam pertumbuhan morfologinya pemukiman warga hanya tumbuh ke arah timur dan selatan (*kangu-kauh*). Secara mikro, pola hunian di Desa Panglipuran wajib berorientasi pada arah *kangu-kauh* sehingga posisi *sanggah* berada pada sisi timur pekarangan, KM/WC dan kandang ternak berada pada sisi barat pekarangan. Sedangkan pada bagian tengah terdapat kombinasi orientasi *kaja-kelod* dimana dapur (*paon*) berada di utara, balai saka enem (*bale suci*) di selatan, dan *loji* (ruang keluarga) berada di sisi barat.

Perbedaan pada makro dan mikro terlihat pada sumbu linier desa masing-masing. Secara makro pola spasial Desa Bayung Gede memiliki pola yang tidak simetris sedangkan pola spasial Desa Panglipuran memiliki pola yang simetris antara *jejer timur* dan *jejer barat*. Sebaliknya secara mikro Desa Bayung Gede memiliki pola hunian yang simetris antara pekarangan yang berseberangan, sedangkan

pada Desa Panglipuran memiliki pola hunian yang tidak simetris antara antara pekarangan yang berada di *jejer* timur dan barat.

Berdasarkan konsep *Tri Mandala* yang berorientasi simbolik pada *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* (menjadi *nawa sanga*) pada tatanan makro Desa Bayung Gede. Menciptakan perubahan/pergeseran konsep morfologi yang terjadi pada Desa Panglipuran yang diterjemahkan pada tatanan mikro/rumahnya menjadi konsep *Tri Mandala* yang juga berorientasi simbolik pada *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* (menjadi *nawa sanga*). Tidak adanya pola *kangin-kauh* pada skala makro di Desa panglipuran disebabkan karena awig-awig desa menetapkan pekarangan rumah yang jumlahnya tetap/tidak berubah dan pola spasial desa yang telah berbentuk simetris dari awal berdirinya desa, sehingga tidak akan terjadi perubahan pola morfologi/makro yang dapat mewakili konsep *Tri Mandala* terhadap orientasi *kangin-kauh* secara makro selain ke arah timur dan barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, I. K. (2004). Morfologi Pola Mukiman Adati Bali. *Jurnal Permukiman Natah*, 2(2), 56–107.
- Arimbawa, W., & Santhyasa, I. K. G. (2010). Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, Issn: 2086-3764, Ii(2010)*, 1–9.
- Arismayanti, N. K., Ariana, N., Sudana, I. P., Sukana, M., Suwena, I. K., & Rahyuda, I. (2015). Pelatihan Pengemasan Paket “Petasan” (Produk Wisata Pedesaan) Di Desa Wisata Penglipuran Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata-Stp Trisakti*, 20(2), 1–12. [Http://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004](http://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004)
- Atmaja, D. M. (2015). Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Panglipuran Kabupaten Bangli. *Ekosains*, VII(1), 15–25.
- Budihardjo, E. (1986). *Architectural Conservation In Bali*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
- Covarrubias, M. (2013). *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dwijendra, N. K. A. (2003). Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman “Natah,”* 1(1), 8–24.
- Kumurur, V. A., & Damayanti, S. (2009). Pola Perumahan Dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua*, 1(1), 1–7.
- Mucuk, J. K. (2016, April 18). Morfologi Desa Bayung Gede, Company Visit 2016 Pascasarjana MTA Atmajaya Yogyakarta. (F. Pangasih, Pewawancara)
- Prayogi, P. A. (2011). Dampak Perkembangan Pariwisata Di Objek Wisata Penglipuran. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*, 1(1), 64–79.
- Prayogi, P. A., & Sonder, I. W. (2014). Pengembangan Rumah Tradisional Sebagai Sarana Akomodasi Di Desa Bayung Gede, Kabupaten Bangli. *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*, 4(2), 235–247.
- Putri, D. A. E. (2015). Kearifan Ekologi Masyarakat Bayung Gede Dalam Pelestarian Hutan “Setra Ari-Ari” Di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Skripsi Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar 2015*.
- Reuter, T. A. (2005). *Custodians Of The Mountains : Budaya Dan Masyarakat Di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulistiyawati, Budiarta, I. N., Prianta, P. A., Purnawan, N. L. R., & Sarjana, I. M. (2014). Komponen Produk Pariwisata Sebagai Daya Tarik Wisata Desa Penglipuran, Bangli. *Program Doktor Pariwisata Universitas Udayana Denpasar*, 0–42.
- Wastika, D. N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan Di Bali. *Jurnal Pemukiman Natah*, 3(2), 72–77.
- Windari, R. A. (2010). Dilema Hukum Penyertifikatan Tanah Ayahan Desa Di Bali (Studi Kasus Konflik Adat Tanah Ayahan Desa

Di Desa Adat Panglipuran). *Jurnal Ika*, 8(2),
205–219.

Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota
Secaraterpadu-Teori Perancangan Kota Dan
Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Website

Google, *Google Earth Pro*, [https://
www.google.com/enterprise/mapsearch/
products/earthpro.html](https://www.google.com/enterprise/mapsearch/products/earthpro.html). Diakses Tanggal 9 Mei
2016, Pukul 16:24 Wib